

PENGEMBANGAN KOMPETENSI SPIRITUAL BAGI KELOMPOK SISWA SMAN GOWA

Ahmad Razak¹, Basti Tetteng², Irdiyanti³
^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
ahmad7106@unm.ac.id

Abstrak

Kompetensi Spiritual ialah kekuatan intrinsik individu siswa yang merupakan kompetensi utama dalam berfungsinya kompetensi yang lain seperti intelektual, emosional, dan *wellbeing*. Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan peningkatan kompetensi spiritual siswa SMAN 1 Gowa. Kegiatan ini dilakukan melalui pelatihan atau *workshop* dengan memberikan materi, melakukan tanya jawab, diskusi, penugasan, dan praktek kepada peserta. Pelatihan ini dilaksanakan di SMAN 1 Gowa dan diikuti oleh 20 siswa dan hasil pelatihan ini terbukti meningkatkan pengetahuan dan kompetensi dan siswa menunjukkan antusiasme dan respon positif selama mengikuti program pelatihan.

Kata Kunci : Kompetensi Spiritual, Intelektual, emosional, wellbeing

Abstract

Spiritual Competence is an individual student's intrinsic strength which is the main competency in the functioning of other competencies such as intellectual, emotional and welfare. The service activities that have been carried out aim to provide knowledge and increase the spiritual competence of students at SMAN 1 Gowa. This activity is carried out through training or workshops by providing material, conducting questions and answers, discussions, assignments and practice to participants. This training was carried out at SMAN 1 Gowa and was attended by 20 students and the results of this training were proven to increase knowledge and competence and students showed enthusiasm and positive responses while participating in the training program.

Keyword : Spiritual Competence, Intellectual, emotional, well-being



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License
CC-BY-NC-4.0 ©2023 by author (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Di dalam Undang-undang pasal 3 No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Siswa dalam kapasitasnya sebagai peserta didik akan dapat melaksanakan tugas-tugas belajarnya dengan baik bila terbangun kesejahteraan psikologis (Student Wellbeing). Ryff (1995)

Ahmad Razak | Basti Tetteng | Irdiyanti

mengemukakan bahwa individu siswa dapat dikatakan sejahtera ketika ia terbebas dari penyakit mental dan adanya suasana yang positif secara universal.

Ramdani dan Prakoso (2019) menyebutkan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah menjadi salah satu faktor yang menentukan sejauhmana kualitas pendidikan itu bisa dirasakan efektif oleh seluruh individu yang ada di dalamnya. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi terhadap pengalaman yang berkaitan dengan penerimaan diri, pertumbuhan diri, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan secara efektif, dan kemampuan menentukan tindakan sendiri (Wulandari, 2016).

Thoybah dan Aulia (2020) mengemukakan bahwa indonesia termasuk negara yang memiliki kesejahteraan siswa yang rendah bila dibandingkan negara-negara di Asia lainnya. Pada penelitian Cho (Thoybah dan Aulia 2020) disebutkan bahwa Indonesia memiliki poin yang rendah dalam indikator kesejahteraan berupa materi, kesehatan, pendidikan, perilaku dan sosial. Rendahnya kesejahteraan siswa dapat menimbulkan kejenuhan dan ketidaknyamanan di sekolah, ketidaknyamanan di sekolah membuat siswa rentan mengalami gejala depresi dan gangguan emosional (Mubasyiroh, Putri, & Tjandrarini, 2017).

Sehubungan dengan itu kecerdasan emosional siswa juga merupakan hal yang sangat penting. Kecerdasan Emosional berperan dalam hubungan interpersonal siswa di sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Goleman (2000) menyebutkan bahwa Kecerdasan Emosional. seperti kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama menyumbang 80% terhadap kesuksesan individu dan kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% saja. Setyoko dkk (2019) juga mengemukakan bahwa Kecerdasan Emosional adalah salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan siswa pada setiap kegiatan pembelajaran. Menurutnya Kecerdasan Emosional siswa perlu diakselerasi, sebab pembelajaran yang berjalan saat ini masih sebatas pengetahuan yang mengarahkan pada pengembangan ranah kognitif saja tanpa mempertimbangkan ranah afektif dan psikomotor siswa, akibatnya sikap dan keterampilan siswa menjadi tidak seimbang.

Kompetensi spiritual merupakan kekuatan intrinsik individu siswa yang patut mendapat perhatian utama. Spiritual berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), kebermaknaan,

Ahmad Razak | Basti Tetteng | Irdiyanti

perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya. Kompetensi Spiritual merupakan kompetensi utama dalam berfungsinya Kompetensi yang lain seperti intelektual, emosional, dan wellbeing (Azis, 2017). Zhang (Razak dkk, 2021) juga menyebutkan bahwa Spiritualitas adalah salah satu dimensi penting dari perkembangan holistik individu anak. Yurisa (2019) menyebutkan bahwa Kompetensi Spiritual berimplikasi terhadap perilaku belajar siswa, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan sikap perilaku siswa lebih terarah.

SMAN 1 Gowa merupakan salah satu sekolah unggulan yang berorientasi kepada Terwujudnya Peserta Didik Yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri Dan Berwawasan Global. Salah satu permasalahan di SMAN 1 Gowa yaitu siswa belum pernah mendapatkan materi mengenai kompetensi spiritual.

Terkait penjelasan diatas, maka ada 3 permasalahan krusial yang patut ditangani, yaitu:

1. Kelompok siswa SMAN 1 Gowa belum memperoleh pelatihan kompetensi Spiritual.
2. Kelompok siswa SMAN 1 Gowa belum memahami kompetensi Spiritual.
3. Kelompok siswa SMAN 1 Gowa belum menunjukkan sikap kompetensi Spiritual.

Program pengembangan kompetensi spiritual untuk siswa hadir untuk memperkuat nilai-nilai dan sikap spiritual dalam pendidikan.

Sebagaimana yang diketahui sebelumnya bahwa kegiatan PKM ini adalah memberikan pelatihan mengenai kompetensi spiritual bagi kelompok siswa untuk meningkatkan pengetahuan atau pemahaman dan sikap kompetensi spiritual. Hal ini dimaksudkan agar kelompok siswa dapat terbangun interaksi yang baik antar sesama siswa maupun dalam pembelajaran.

METODE

Kegiatan pengembangan kompetensi spiritual bagi kelompok siswa dilaksanakan selama satu hari. Kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu mulai jam 09.00 sampai dengan 16.30 wita. Bertempat aula SMAN 1 Gowa. Adapun Jadwal kegiatan adalah sebagai berikut: Untuk penyelesaian masalah mitra solusinya adalah mengadakan pelatihan atau *workshop* pengembangan kompetensi spiritual. Adapun materi dan kegiatan *workshop* yaitu:

Ahmad Razak | Basti Tetteng | Irdiyanti

1. Materi 1. Budaya Kepatuhan, Materi ini meliputi pengertian kepatuhan, aspek-aspek kepatuhan dan faktor-faktor kepatuhan.
2. Materi 2. Kebersyukuran, Materi ini meliputi pengertian kebersyukuran, aspek-aspek kebersyukuran, dan dampak kebersyukuran.
3. Materi 3. Keterampilan Interaksi Sosial dan Komunikasi, Materi ini meliputi modal keterampilan interaksi sosial, membangun komunikasi dan etika pergaulan serta praktikum.
4. Evaluasi Kegiatan : Kegiatan pelatihan pengembangan kompetensi spiritual dilakukan evaluasi pelaksanaannya,

SMAN 1 Gowa sebagai mitra dalam kegiatan ini berpartisipasi dalam bentuk menyiapkan sebanyak 20 siswa sebagai peserta workshop, menyediakan ruangan kegiatan, mempersiapkan sarana dan prasarana lainnya. Dengan demikian dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan tersebut hingga selesai. Pendekatan pelatihan yang dilaksanakan yaitu:

- Ceramah, ceramah diberikan selama tiga pertemuan dengan tiga materi yang berbeda.
- Tanya jawab dilakukan setelah ceramah telah diberikan di setiap sesi.
- Diskusi, diskusi dilakukan melalui proses tanya jawab oleh peserta dan pemateri.
- Penugasan, dibuat dalam bentuk individu dan kelompok.
- Pemberian praktek dimana dimana peserta akan diberikan kesempatan untuk mendeskripsikan konsep dan mengimplementasikan materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program ini dilakukan dalam bentuk *workshop* yang diikuti oleh 20 peserta yang merupakan siswa SMAN 1 Gowa. Selama proses *workshop* berlangsung semua siswa antusias dalam menerima materi, diskusi dan praktik. Harapannya, siswa dapat bisa memahami kompetensi spiritual dan mengaplikasikannya saat dikehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan pada tanggal 11 Oktober 2023, peserta mengikuti workshop keterampilan spiritual dengan antusias. Para peserta aktif dalam menyimak materi, melakukan diskusi, kemudian melakukan praktek. Beberapa peserta

Ahmad Razak | Basti Tetteng | Irdiyanti

memberikan pertanyaan mengenai seberapa penting keterampilan untuk siswa dalam penerapan sehari-harinya, serta bagaimana pengaplikasian.



Gambar 1. Pemberian materi kompetensi spiritual siswa SMAN 1 Gowa

Pembahasan

Kompetensi spiritual adalah karakter dan sikap yang merupakan bagian kesadaran yang paling dalam pada seseorang yang berhubungan dengan yang tidak hanya mengakui kesadaran nilai tetap juga kreatif untuk menemukan nilai-nilai baru. Disiplin merupakan proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat (Al-Azwi & Rohmah, 2019).

Karakter dan kecerdasan spiritual jelas mempunyai hubungan. jika karakter seseorang itu baik, maka kecerdasan spiritualnya baik pula. Karena orang yang mempunyai karakter yang baik, akan mengerti bagaimana cara menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya, dimana hal tersebut disebut dengan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, seseorang yang seperti itu dikatakan cerdas secara spiritualnya. Karena, karakter dan kecerdasan spiritual itu saling menyeimbangkan dan saling berkaitan satu sama yang lain. Seperti halnya tujuan seorang anak yang berkarakter harus mempunyai kecerdasan spiritual agar dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi ke depannya (Fitri, 2016).

Perpaduan pendidikan spiritual akan memunculkan kepribadian yang tangguh. Kualitas seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang senyatanya dihayati sebagai pemandu sikap dan perilakunya, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam sekitar,

Ahmad Razak | Basti Tetteng | Irdiyanti

maupun (bagi orang beriman) dengan Tuhan. Watak dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang senyatanya dipilih, diusahakan, dan secara konsisten diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Adapun nilai-nilai karakter menurut Endang Mulyasa antara lain cinta Allah dan kebenaran, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleran serta cinta damai (Fitri, 2016).

KESIMPULAN

Hasil dari program ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kompetensi spiritual siswa. Peserta yang merupakan siswa menunjukkan antusiasme dan respon positif selama mengikuti program pelatihan kompetensi spiritual.

Adapun saran dari hasil penelitian ini ialah program pengembangan kompetensi spiritual dilaksanakan mengingat pentingnya karakter dan kecerdasan spiritual pada siswa karena baik untuk mengerti bagaimana cara menyeimbangkan anatara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azwi, N. M., & Rohmah, S. (2019). Pengaruh Kompetensi Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 189-201.
- Azis, Safrudin. (2017). Kompetensi Spiritual guru paud perspektif Pendidikan islam. *Tadris*, Vol.12 (1), h. 63-78.
- Fitri, R. N. (2016). Pengaruh Pembentukan Karakter dengan Kecerdasan Spiritual di SMA Negeri 22 Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 5(1), 109-118.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Mubasyiroh, R., Putri, I. Y. S., & Tjandrarini, D. H. (2017). Mental emotional symptoms'determinants of junior-senior high school student in indonesia 2015. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), h. 103-112.

Ahmad Razak | Basti Tetteng | Irdiyanti

Razak, Ahmad., Mansyur, A.Y., Piara, M. (2021). Pentingnya Keterampilan *Spiritual Teaching* bagi Guru Sebagai Upaya Penigkatan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, ISBN: 978-623-387-014-6, h. 1642- 1650.

Setyoko, Imanuddin Hari., Andayani, A., dan Setiawan Budi. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Sastra. *Widyabastra*. Vol.7 (2), h. 1-5.

Thoybah, Nurhayana dan Aulia, Farah. (2020). Determinan kesejahteraan siswa di indonesia (sebuah tinjauan literatur). *Jurnal Riset Psikologi*. Vol.2020 (2), h. 1-12.

Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003.